

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam suatu tempat atau negara, di mana dalam masyarakat tersebut tentu terbentuk suatu kebudayaan yang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti agama, adat istiadat, perkembangan zaman, dan lain-lain. Kebudayaan adalah sesuatu hal yang bisa berkembang bahkan berubah seiring berjalannya waktu, apalagi di zaman teknologi yang semakin berkembang, perubahan dan perkembangan budaya pun semakin mudah dan terbilang cepat. Perkembangan budaya tidak selamanya berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, perkembangan budaya pun bisa membawa dampak negatif, seperti perkembangan budaya hedonisme dikalangan remaja.

Secara pribadi penulis pernah merasakan hidup di lingkungan masyarakat yang menganut paham hedonisme, sehingga mengetahui betul bagaimana budaya hedonisme mempengaruhi dan merusak kehidupan remaja. Saat penulis memasuki usia remaja tahap awal yang mengalami banyak perubahan, seperti contohnya perubahan dalam bentuk fisik dan perkembangan psikologi yang belum stabil. Menghadapi perubahan seperti ini secara tidak langsung dapat menimbulkan permasalahan dalam diri sehingga mempengaruhi kehidupan sosial, perubahan seperti ini umumnya dirasakan oleh semua remaja yang akan beranjak dewasa.

Saat perubahan ini terjadi, penulis kehilangan fungsi sosok orang tua terutama ibu akibat dari tuntutan kebutuhan ekonomi yang memaksa beliau untuk

menjadi wanita karir. Kesibukan ibu menjadi wanita karir ternyata memiliki dampak besar terhadap perkembangan psikologi penulis, di mana diusia remaja tahap awal kehadiran sosok ibu sangat dibutuhkan. Secara psikologi ibu memiliki ikatan emosional yang mampu memahami dan mengontrol remaja agar lebih terarah dalam menghadapi permasalahan, baik dalam diri maupun dari luar diri penulis. ketika penulis kehilangan sosok seorang ibu yang berperan penting dalam perkembangan psikologi penulis, permasalahan ini justru semakin rumit akibat tekanan dari saudara laki-laki (kakak) yang sering membuat penulis tidak nyaman berada di dalam rumah. Saat semua konflik terjadi, penulis mulai merasakan adanya pembontakan dalam diri dan mencari kenyamanan diluar rumah, dimana pilihan ini justru menjerumuskan penulis dalam kehidupan hedonisme.

Kegiatan hedonisme yang pertama kali dirasakan oleh penulis di luar rumah atau di lingkungan pergaulan yaitu kegiatan hedonisme yang dipicu dari rasa ingin tahu terhadap lawan jenis *pasca* mengalami mimpi basah yang menjadi penanda seseorang sudah baliqh. Rasa ingin tahu yang tidak bisa dikontrol ini, penulis justru mendapatkan arahan yang salah dari teman pergaulan yang mengenalkan kegiatan hedonisme yaitu mengagumi keindahan tubuh wanita melalui majalah dewasa. Kegiatan ini semakin berlanjut dan justru menimbulkan kecanduan serta rasa ingin tahu yang lebih dalam lagi melalui kegiatan pacaran. Kegiatan pacaran dalam dunia remaja merupakan kegiatan yang menunjukkan status pergaulannya. Pacaran bagi remaja sebagai penanda bahwa remaja tersebut adalah remaja yang gaul atau remaja yang tidak ketinggalan zaman. Pemahaman ini merupakan

pemahaman yang sangat keliru, sebab tidak adanya sebuah filter dari orang tua serta agama dalam kehidupan remaja saat itu.

Kegiatan penulis untuk mendapatkan wanita agar bisa dijadikan pacar, ternyata memiliki suatu tantangan tersendiri dalam menaklukkannya, terutama bagi wanita yang menjadi pusat perhatian dalam lingkungan tersebut. Kegiatan tersebut justru membuat penulis menjadi perilaku konsumtif yang melahirkan tindakan negatif, salah satunya yaitu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuan tersebut. Seiring berjalannya waktu, disaat memasuki usia remaja akhir, penulis mengalami titik kegelisahan dan mulai sadar akan dampak buruk yang akan dialami ke depan. Dengan pemikiran yang terus berkembang, penulis perlahan-lahan untuk keluar dari kehidupan hedonisme tersebut.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang beranggapan kesenangan dan kenikmatan hidup adalah tujuan yang paling utama. Hedonisme sudah ada sejak zaman dahulu, dan hedonisme pun terlahir dari sifat atau naluri alami manusia yang cinta akan kesenangan, kebahagiaan, dan kepuasan semata.

Kesenangan, kebahagiaan, dan kepuasan bukanlah hal yang salah tetapi kesenangan, kebahagiaan, dan kepuasan secara berlebihan tanpa adanya bimbingan dari keluarga, terutama agama, akan membawa dampak negatif bagi masyarakat itu sendiri. Adapun masyarakat yang sangat mudah untuk dipengaruhi, ialah kalangan remaja, sebab remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan

berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta (Yusuf, 2016:186).

Dengan perkembangan zaman modern yang terus berkembang mengiringi remaja memasuki zaman yang disebut sebagai zaman *strawberry generation*. Istilah *strawberry generation* bermula ditujukan untuk warga Taiwan pada tahun 1981-1991 yang tidak mau kerja keras, bersikap manja, egois, sombong dan lamban dalam bekerja. Istilah tersebut juga menggambarkan generasi remaja sekarang yang bisa dikatakan remaja modern.

Dilihat secara pemikiran, remaja modern merupakan remaja yang memiliki pemikiran jauh lebih berkembang atau maju dibandingkan dengan remaja tradisional. Remaja modern secara pemikiran sudah sadar akan artinya sebuah pendidikan, sehingga dari segi wawasan dan pengetahuan mereka lebih jauh berkembang dibandingkan dengan remaja tradisional, sebab arti dari modern ialah sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (KBBI, 2005:751). Jadi cara berfikirnya lah yang membuat remaja modern lebih mudah beradaptasi dengan perubahan budaya dan perubahan zaman, seperti contohnya teknologi, teknologi merupakan salah satu tanda dari perubahan zaman yang mempengaruhi perubahan budaya. Perkembangan teknologi membuat remaja modern jauh lebih cerdas dan kreatif dibandingkan dengan remaja tradisional, karna tradisional merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (KBBI, 2005:1208).

Dibalik pemikiran remaja modern, ternyata memiliki kelemahan tersendiri yaitu kelemahan dari psikologi dan sosial, dimana perkembangan teknologi membuat remaja menjadi pribadi yang individualisme, egois, dan bersifat malas. Malas dalam artian mereka dibentuk menjadi pribadi yang menyukai sesuatu yang instan, selain itu perkembangan teknologi juga menjadikan remaja dengan mudah mengadopsi budaya-budaya luar, Sebab media dan konsumsi tersebut telah menggeserkan ikatan sosial yang semula mementingkan aspek moral dan kognisi dengan ikatan estetik (Strinati, 2007:12). Ketika hal tersebut terjadi tanpa adanya filter yang baik, maka akan menjerumuskan remaja ke hal yang negatif.

Mempelajari budaya lain bukanlah hal yang salah, yang salah ketika remaja salah dalam mengadopsi budaya karena kurangnya filter baik dari remaja itu sendiri, orang tua, dan negara. Salah satu contohnya ialah budaya hedonisme yang dapat menjerumuskan remaja pada pergaulan bebas seperti obat-obat terlarang, alkohol, kekerasan, dan seks bebas diluar ikatan pernikahan dimulai dari pacaran sampai pada kegiatan seperti *kissing*, *necking*, *petting*, hingga *intercoitus* menjadi cukup akrab bagi remaja modern.

Konsumsi seks di zaman modern merupakan tawaran yang paling menggurkan apalagi diusia remaja tahap awal, dimana diusia ini dikenal dengan usia yang sangat sensitif, diusia ini seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik dengan lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis langsung berfantasi erotik

(Sarwono, 2015:30). Secara psikologi remaja tahap awal melalui tahapan tersebut tanpa adanya filter yang baik, apalagi mengingat perkembangan kecanggihan teknologi dimana rasa ingin tahu remaja terhadap lawan jenis bisa didapatkan dengan mudah melalui teknologi internet, seperti salah satu contohnya *smart phone* dimana dan kapanpun yang mereka inginkan remaja dengan mudah mengakses informasi seks secepat mungkin .

Remaja tahap awal yang memiliki psikologi yang tidak stabil sehingga peluang untuk terjerumus dengan pergaulan dan seks bebas sangat mudah ketika mereka sudah menonton *blue film* kemudian terdorong untuk mengeksperisikan naluri seks mereka memilih jalan mencari remaja wanita untuk diajak menjadi pasangan mereka.

Adapun pada pihak remaja wanita sendiri, dengan bangganya menampilkan kecantikan mereka dengan berlomba-lomba melakukan usaha untuk mempercantik diri, dengan cara sulam alis, sulam bibir, tanam benang, suntik pemutih, tanpa memikirkan dampak bahaya yang akan mereka dapatkan nanti untuk menarik perhatian remaja pria yang tampan dan kaya untuk dipamerkan keteman-teman mereka demi meningkatkan kelas sosial mereka sebagai pamor cewek cantik yang berhasil. pemikiran sempit inilah yang dihasilkan budaya hedonisme dalam kehidupan remaja modern saat ini.

Hadirnya teknologi *smart phone* dengan aplikasi kamera cantik sampai pada editan foto yang dapat membuat seorang wanita terlihat menarik, membuktikan bahwa budaya hedonisme di era ini sudah menjadikan remaja putri menjadi

generasi narsis yang mencitai dirinya sendiri dan haus akan pujian. Padahal mereka tidak sadar bahwa foto-foto mereka yang dipamerkan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan lain-lain, membuat para pria terpesona dan tertarik untuk menjadikan remaja wanita tersebut sebagai pemenuhan hasratnya.

Remaja dan hedonisme sesuatu hal yang tidak bisa dipisahkan apalagi dizaman teknologi sekarang ini, permasalahan hedonisme dikalangan remaja memang bukanlah problema baru dimasyarakat, problema hedonisme merusak remaja sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, seperti pandangan filsuf Epikurus yang menyatakan bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati (Dewojati, 2010:16). Bahkan problema hedonisme ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan berfikir manusia.

Remaja yang menganut paham hedonisme bisa dideteksi dari lingkungan sekitar mereka yang memiliki pola hidup yang tidak sehat, seperti pola fikir yang selalu mengedepankan kesenangan pribadi tanpa memikirkan orang lain, melakukan sesuatu berlandaskan asas manfaat sesaat dari pada jangka panjang, bahkan hedonisme dapat menghambat kedewasaan seseorang, sebab mereka bertindak secara emosional tanpa berfikir rasional.

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya

diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2016:197).

Dari semua pemaparan di atas penulis sebagai mahasiswa penciptaan seni menjadikan semua permasalahan tentang budaya hedonisme dan dampaknya tersebut, khususnya pada remaja modern sebagai ide dalam penciptaan karya seni rupa dalam bentuk karya dua maupun tiga dimensional.

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana hedonisme yang mempengaruhi dan merusak kehidupan psikologi remaja modern melalui perkembangan teknologi.
2. Bagaimana memilih bentuk yang tepat dalam tema-tema hedonisme untuk diimplementasikan ke karya seni rupa.
3. Bagaimana memilih teknik, media, dan finising yang tepat sesuai dengan konsep hedonisme hingga menjadi sebuah karya seni rupa.

### C. Orisinalitas

Orisinalitas atau keaslian karya seni yang dihasilkan merupakan penanda identitas senimannya, penanda tersebut bisa dilihat dari karakteristik karya seni yang dapat membedakan antara karya seniman satu dengan seniman lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tema, konsep, ide atau gagasan, bahkan sampai pada gaya, warna, dan media yang berbeda.

Melahirkan sebuah karya yang berbeda tidaklah mudah, dikarenakan dengan perkembangan seni rupa yang begitu pesat. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi penulis dalam mencari sebuah pembaharuan dalam karya yang akan diciptakan, baik secara mengamati maupun proses pengolahannya. Dalam pengolahan tentu akan melewati berbagai proses eksperimen, riset, hingga ekspresi dari senimannya. Dari hal tersebut tentu dalam melahirkan sebuah karya seni pasti akan menggambarkan karakter dari senimannya, baik dari segi garis, warna, hingga corak yang akan ditampilkan. Seperti contohnya seniman Eddie Hara dengan karyanya yang berjudul “*My Crowded Universe*”



Gb. 1. Karya Eddie Hara, “*My Crowded Universe*”, Akrilik pada Kanvas  
(Sumber: <https://www.invaluable.com/auction-lot/eddie-hara-b-1957-my-crowded-universe-acrylic-847-c-esyozmff98>)

Eddie Hara termasuk sebagai seniman *bergenre* naif, seperti yang terlihat di dalam karyanya, bentuk-bentuk imajinasi dan fantasi Eddie Hara tentang kehidupan, binatang, alam, hubungan alam dengan manusia sering terlihat di dalam karya-karyanya, sebab dipengaruhi dengan kesukaannya dengan komik. Begitu juga dalam segi pewarnaan yang cenderung menggunakan warna-warna pastel menjadi ciri khasnya Eddie Hara.

Begitu juga dengan lukisan Fazar R.A. Wibisono yang salah satu karyanya yang berjudul “Daphne Descends” mengangkat tentang kehidupan yang merujuk pada narkoba, diambil dari hasil pengalaman pribadi senimannya yang bertarung melawan narkoba, dengan menampilkan imajinasi-imajinasi bentuk pada setiap karya lukisannya. Imajinasi-imajinasi bentuk tersebut dihadirkan melalui gaya dekoratif yang cukup rumit dan memenuhi ruang.

Dari beberapa contoh di atas, penulis juga memiliki kehidupan dan pemahaman yang berbeda, yaitu mengambil tema tentang permasalahan hedonisme di kehidupan remaja yang dikenal dengan masa-masa pancaroba. Tema ini merupakan *flashback* penulis ketika memasuki usia remaja. Remaja pada umumnya bertindak lebih kapada emosional ketimbang dari sisi akal pikirannya. Hedonisme yang diiringi dengan perkembangan teknologi akan berdampak buruk pada perkembangan remaja, dimana teknologi menjadikan remaja menjadi kreatif dari segi pemikiran namun rapuh dari segi psikologi dan sosial. Perkembangan teknologi membuat remaja menjadi pribadi yang individualisme, egois, dan bersifat malas. Bagi penulis puncak hedonisme tertinggi akibat dari perkembangan teknologi ialah seks, aktifitas seks sudah cukup akrab

dikalangan remaja, dari seks inilah bisa membuka pintu kegiatan hedonisme lainnya.

Dari pengamatan yang mendalam tentang hedonisme khususnya di kehidupan remaja akan menumbuhkan sudut pandang yang berbeda. Dengan sudut pandang yang berbeda akan melahirkan sebuah pemaknaan yang baru, begitu juga dengan gaya yang dihadirkan walaupun sama, namun akan tampak berbeda dalam segi objek, warna, garis, maupun media yang digunakan. Jadi, orisinalitas karya yang akan diciptakan terdapat pada metafor-metafor bentuk dalam karya 2 dan 3 dimensi yang akan diwujudkan.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Penciptaan karya seni rupa yang dibuat tentu saja memiliki tujuan dan manfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat umum sebagai apresiator, diantaranya sebagai berikut :

##### **1. Tujuan**

- a. Menjelaskan dampak kegiatan hedonisme remaja yang dipengaruhi oleh teknologi yang terus berkembang sehingga melahirkan remaja rapuh dari segi sosial dan psikologi.
- b. Menggambarkan bentuk yang berkaitan tentang dampak psikologi remaja penganut paham hedonisme.

c. Memperkaya Teknik dan media yang diekspresikan secara kreatif dan inovasi melalui penciptaan karya seni rupa.

## 2. Manfaat

### a. Pribadi

Menambah wawasan dan dapat belajar bahwa kebahagiaan sesungguhnya tidak bisa diukur dari materi dan kepuasan saja, tetapi kebahagiaan sesungguhnya ketika kita mampu bermanfaat bagi orang lain.

### b. Masyarakat

Mengetahui dan menyadarkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang kurang tepat jika segala sesuatu diukur dari nafsu keinginan dan ego diri sendiri tanpa memperhitungkan manfaat serta kebutuhan untuk orang lain dan diri sendiri.

